

BAB II

DINAMIKA PRODUKSI DAN PERDAGANGAN MINYAK KELAPA SAWIT

Dalam bab ini memuat pembahasan mengenai sejarah perkembangan minyak kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia, yang dapat kita amati melalui perkembangan perindustrian minyak kelapa sawit serta nilai ekspor minyak kelapa sawit dari kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia.

A. Sejarah Perkembangan kelapa Sawit di Indonesia

Tanaman kelapa sawit atau dalam bahasa latin dikenal dengan nama *Elaeis Guineensis Jacq* merupakan salah satu tanaman yang berasal dari wilayah Afrika Barat lebih tepatnya di wilayah Angola sampai Senegal. Indonesia memulai penanaman kelapa sawit secara komersial pada tahun 1911 di pantai timur Pulau Sumatra. Pada tahun 1969, produksi oleh negara ini adalah 180.000 ton CPO dan 40.000 ton inti sawit. Sebelum 1974, perkebunan sebagian besar dijalankan oleh petani kecil karena pemasarannya mudah (Abdullah R. , 2010).

Pada 1974, pemerintah Indonesia merespons tingginya harga minyak kelapa sawit di pasar internasional yang kemudian diikuti oleh inisiatif untuk membentuk perkebunan milik negara (*Nucleus Estates Scheme*). Akibatnya, area kelapa sawit mulai berkembang pada tahun 1975 dari Sumatra ke Kalimantan dan ke Irian Jaya (Papua) dengan area yang meningkat dari 295.000 ha. Pada 1980 menjadi 1,6 juta ha. pada tahun 1995 dan dari 4,2 juta ha. pada tahun 2000 menjadi 6,07 juta ha. pada tahun 2006 (IPOB, 2007). Pada tahun 2006, total area pertumbuhan didistribusikan di antara tiga kelompok, yang meliputi kepemilikan pemerintah, perusahaan swasta dan petani kecil. Menurut Biro Statistik Indonesia (BPS) pada tahun 2006, 45% dari total area kelapa sawit dimiliki oleh perusahaan swasta, diikuti oleh 43% oleh pemilik kecil, dan pemerintah terdiri dari

12% sisanya. Petani kecil sering menjadi bagian dari skema kemitraan dengan perusahaan swasta (Abdullah R. , 2010).

Selama beberapa tahun terakhir, laju produksi minyak sawit Indonesia telah mendominasi negara-negara produsen lain dan terus meningkat. Peningkatan produksi yang terus-menerus ini adalah hasil dari perluasan wilayah. Ketersediaan lahan di Kalimantan dan daerah lain yang sebelumnya tidak dikembangkan telah memungkinkan Indonesia untuk menjadi produsen utama. Dari 180.000 ton pada tahun 1969, Indonesia memperluas produksinya menjadi 7 juta ton pada tahun 2000 dan pada tahun 2009, sekitar 21 juta ton. Pulau-pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi dan Papua Barat telah membuka wilayah mereka dalam beberapa tahun terakhir dan telah menambahkan daerah-daerah signifikan yang baru sekarang mulai mengalir dalam hal produksi. Selain lahan baru yang dikembangkan, alasan lain untuk meningkatnya jumlah produksi adalah bahwa lonjakan aktivitas penanaman selama sepuluh tahun terakhir yang mulai direalisasikan (Abdullah R. , 2011).

1. Perkembangan Industri Kelapa Sawit Indonesia

Industri minyak kelapa sawit merupakan salah satu sektor industri primadona di Indonesia Hal ini dapat dilihat dari produktivitas serta luas perkebunan yang terhampar di wilayah Indonesia (UNIED, 2018).

Perkembangan kelapa sawit di Indonesia dipengaruhi oleh letak geografis yang sesuai sehingga menjadikan tanaman ini tumbuh dan berkembang dengan sangat baik serta menjadikan perkebunan di sektor kelapa sawit ini sebagai komoditas unggul yang mulai ramai dikembangkan rantai nilainya. Seperti yang telah kita ketahui, minyak kelapa sawit merupakan salah satu bahan utama dalam pembuatan minyak goreng yang memiliki nilai ekonomis tinggi sehingga banyak diperdagangkan pasar global. Oleh karena itu, produk minyak sawit sendiri harus diproduksi dengan standarisasi yang berkualitas serta mengacu pada standar mutu dan keamanan pangan. Hal ini telah disepakati

dan dibentuk oleh FAO dan WHO. Standarisasi itu dikenal dengan Alimentarius Comission (CODEX) (UNIED, 2018).

Standarisasi mutu tersebut mengharuskan semua produk yang dihasilkan dari pembuatan minyak sawit harus dikelola dengan prinsip *sustainability criteria*. Dalam hal ini pemerintah Indonesia telah menyelesaikan pembuatan standar kelestarian minyak sawit di Indonesia atau yang disebut dengan *Indonesian Sustainable Palm Oil (ISPO)* yang secara resmi dikeluarkan pada Maret 2011. Kebijakan ini dibuat sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di taraf global. Namun, sebagai negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, industri minyak kelapa sawit Indonesia tidak terlepas dari hambatan maupun tantangan politik ekonomi atau yang disebut dengan hambatan non tarif yang dilakukan oleh beberapa negara (UNIED, 2018).

Dimulai sejak industri kelapa sawit Indonesia yang berkembang dan menunjukkan peningkatan yang baik dalam kurun waktu empat puluh tahun terakhir. Industri ini mulai dihadapkan dengan dua tantangan besar yang berasal dari pasar internasional yaitu kampanye negatif (*black campaign*). Kemudian, adapun tantangan lain yang berasal dari dalam negeri yaitu mengenai permasalahan yang dihadapi seperti produktivitas dan efisiensi yang masih rendah serta adanya kendala dalam pengembangan perkebunan rakyat. Dari hal tersebut, perusahaan-perusahaan perkebunan kelapa sawit mengatasi permasalahan itu dengan menjalin berbagai kerjasama serta membantu perkebunan yang dimiliki oleh rakyat untuk meningkatkan produktivitas pada sektor industri ini (Gumilar, 2018).

Kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan sawit dengan rakyat tersebut dikenal dengan *Program Research and Development*. Program ini merupakan mekanisasi dan otomasi perusahaan yang sangat penting untuk kemudian disalurkan kepada perkebunan milik rakyat dengan tujuan agar produktivitas pertumbuhan dan perkembangan dalam

sektor perkebunan sawit juga meningkat. Pada tahun 2017 Indonesia masih bertahan menjadi negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia dengan jumlah produksi sebesar 42,04 juta ton. Dari total produksi tersebut, sekitar 31,05 juta ton terserap di pasar ekspor. Dengan jumlah produksi dan jumlah ekspor tersebut, dapat dikatakan bahwa minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas penyumbang devisa terbesar yang mencapai USD 22,9 miliar (Gumilar, 2018).

Hal tersebut dapat dilihat dari pangsa ekspor Indonesia ke beberapa negara tujuan ekspor utama minyak sawit Indonesia pada tahun 2017 antara lain India dengan jumlah 7,62 juta ton, Uni Eropa dengan jumlah 5,03 juta ton, RRC dengan jumlah 3,73 juta ton, Afrika dengan jumlah 2,28 juta ton, serta beberapa negara lainnya (Gumilar, 2018). Sebagai salah satu jenis minyak nabati dengan nilai produktivitas tertinggi, minyak kelapa sawit memiliki peran yang sangat berpengaruh dalam bidang ketahanan pangan dunia. Selibuhnya minyak kelapa sawit juga merupakan komoditas yang baik untuk diolah menjadi bahan pangan seperti minyak goreng maupun bahan bakar seperti biodiesel. Bahkan, 60% dari produksi minyak kelapa sawit Indonesia diekspor dan sisanya menjadi konsumsi dalam negeri (UNIED, 2018).

Indonesia memiliki kapasitas serta kemampuan untuk menjadi aktor utama dalam sektor industri kelapa sawit terbesar di dunia. Kelebihan Indonesia inilah yang harus dimanfaatkan secara maksimal agar senantiasa membantu meningkatkan perekonomian nasional negara, terlebih sudah ada berbagai negara yang melihat peluang emas dari bisnis kelapa sawit yang memiliki potensi yang cemerlang di pasar global. Potensi dari komoditi ini sendiri didapat berdasarkan letak geografis Indonesia yang didukung oleh iklim dan cuaca yang sangat cocok untuk pembudidayaan tanaman kelapa sawit yang menjadikan industri minyak kelapa sawit Indonesia memiliki sisi komparatif yang dapat bersaing (Gunawan, 2018).

Data dari FAO pada tahun 2012 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia berada pada peringkat pertama terluas di dunia dengan jumlah luas perkebunan mencapai 6,5 juta hektar. Hal ini memicu pemerintahan Indonesia untuk terus melakukan perluasan serta pengembangan perkebunan dalam sektor kelapa sawit dikarenakan :

1. Permintaan minyak nabati di pasar global cukup tinggi dan diperkirakan akan terus mengalami peningkatan, hal ini sebagai akibat dari jumlah penduduk yang diikuti oleh tingkat konsumsi per kapita yang masih rendah.
2. Minyak kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki potensi produksi minyak tertinggi dan dirasa lebih efisien diantara berbagai jenis tanaman penghasil minyak nabati lainnya.
3. Semakin maraknya perkembangan industri oleokimia dan oleomakanan (*oleochemical* dan *oleofoods*) serta industri bahan bakar alternatif dengan bahan baku campuran minyak sawit sebagai bahan bakar biodiesel (Food and Agriculture Organization of the United Nations, 2012).

Hal tersebutlah yang memicu pemerintahan serta para pengusaha sawit untuk terus melakukan perluasan di areal perkebunan kelapa sawit, melihat potensi yang sangat cemerlang menjadikan komoditas unggulan Indonesia tersebut dapat terus dikembangkan untuk menunjang perekonomian nasional (Gunawan, 2018).

Industri minyak kelapa sawit dipilih sebagai bentuk dari implementasi liberalisasi ekonomi Indonesia dengan alasan bahwa industri sawit ini memberikan sumbangan sekitar 5 persen Pendapatan per kapita Indonesia pertahunnya serta minyak sawit menjadi sumber penting pertukaran valuta asing, dimana pendapatan dari ekspor minyak sawit Indonesia di pasar internasional lebih tinggi 77 persen ketimbang harga domestik (Wulansari, 2016).

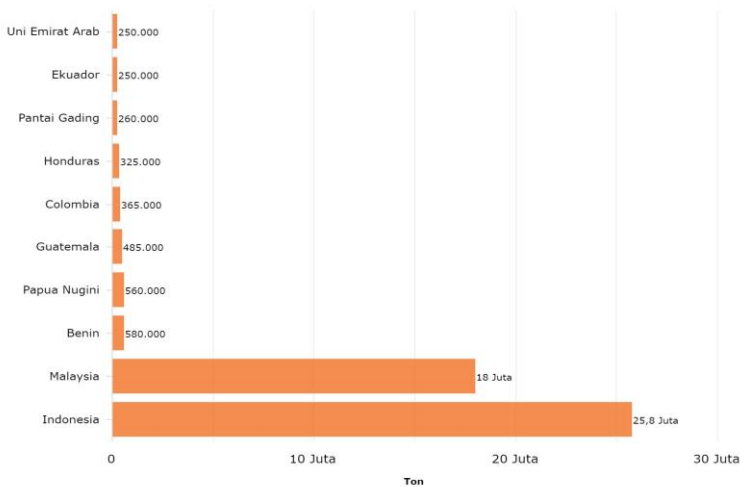
Pada tahun 2016, telah tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa telah tersebar perusahaan perkebunan

besar kelapa sawit pada tahun 2016 sebanyak 1.592 perusahaan (databoks, 2017). Kemudian, berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian, pada tahun 2016 luas lahan perkebunan sawit Indonesia telah diperkirakan mencapai 11,67 Hektare (Ha). Jumlah ini sendiri terdiri dari perkebunan rakyat seluas 4,76 juta Ha, perkebunan swasta 6,15 juta Ha, serta perkebunan negara 756 ribu Ha,. Dalam sepuluh tahun terakhir telah tercatat bahwa luas lahan perkebunan sawit rata-rata meningkat 5,9 persen. Peningkatan lahan sawit tertinggi ini terjadi pada tahun 2011, yakni sebesar 7,24 persen menjadi 8,99 juta hektar (databoks, 2017).

2. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia

Indonesia merupakan negara penghasil dan eksportir minyak sawit terbesar dunia. Industri minyak kelapa sawit merupakan sektor andalan untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Industri ini juga memegang peran penting sebagai penghasil devisa negara serta memberikan banyak peluang kerja bagi jutaan masyarakat Indonesia. Seperti yang telah kita ketahui, pangsa pasar untuk hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia telah dipasarkan hampir sebagian besar mancanegara kemudian sisanya diproduksi dan diperjualbelikan di pasar domestik untuk kebutuhan dalam negeri (Badan Pusat Statistik, 2015).

Diagram 2.1 : 10 Negara Pengekspor Minyak Sawit Dunia



katadata

databoks

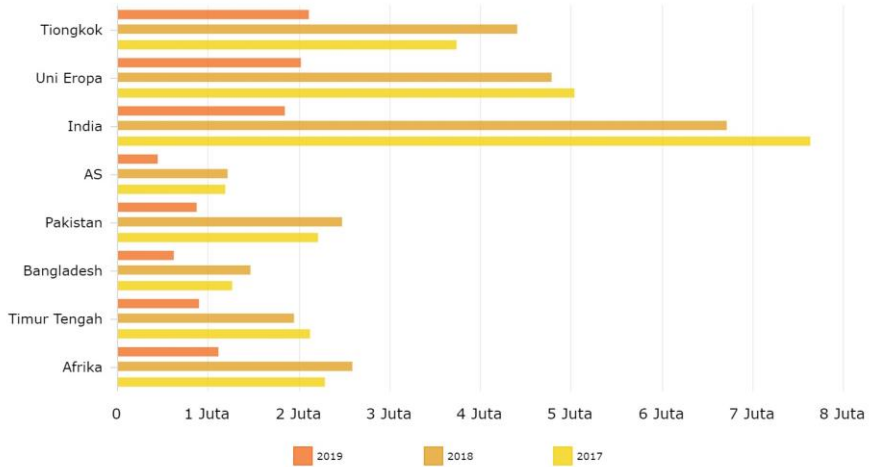
Sumber : databoks.katadata.co.id

Data dari data tersebut dapat dilihat bahwa ekspor minyak sawit yang berasal dari Indonesia mencapai jumlah 25,75 juta ton. Kemudian diposisi kedua terdapat Malaysia jumlah ekspor mencapai 18 juta ton. Sedangkan, ekspor minyak sawit Benin yang merupakan negara kecil di Benua Afrika mencapai sejumlah 580 ribu ton. Dapat dikatakan bahwa komoditas sawit merupakan salah satu komoditas unggulan perkebunan Indonesia dengan luas lahan perkebunan mencapai 11 juta hektar dengan produksi mencapai 35 juta ton (databoks, 2016).

Selain itu, cakupan penjualan minyak kelapa sawit Indonesia di pasar internasional telah menjangkau lima benua yakni Asia, Australia, Afrika, Amerika, serta Eropa. Pada tahun 2015, tercatat terdapat lima besar negara

pengimpor minyak kelapa sawit Indonesia yakni India, Belanda, Malaysia, Singapura, dan Spanyol. Terhitung jumlah ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India mencapai 49,06 persen atau sekitar 3,82 juta ton dari jumlah keseluruhan volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$ 2,11 milyar. Di level kedua terdapat Belanda dengan jumlah ekspor mencapai 13,41 persen atau sebesar 1,04 juta ton dari jumlah keseluruhan volume CPO Indonesia dengan nilai US\$ 0,60 milyar. Selanjutnya di Level ketiga terdapat Malaysia, dengan jumlah ekspor sebesar 7,98 persen atau sebesar 0,62 juta ton dari jumlah volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$ 347,0 juta. Level keempat terdapat Singapura dengan jumlah ekspor sebesar 7,76 persen atau sekitar 0,60 juta ton dari jumlah ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$ 332,9 juta. Kemudian di level kelima terdapat Spanyol dengan jumlah ekspor mencapai 7,46 persen atau sekitar 0,58 juta ton dari total volume ekspor CPO Indonesia dengan nilai US\$ 338,5 juta (Badan Pusat Statistik, 2015).

Diagram 2.2: Ekspor Minyak Sawit dan Turunannya Berdasarkan Negara Tujuan Utama



Katadata.co.id

databoks

Sumber : databoks.katadata.co.id

Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia telah memperkirakan potensi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2019 akan mengalami penurunan akibat adanya tuduhan Uni Eropa. Pada semester I 2019, total ekspor *crude palm oil* dan minyak inti kelapa sawit (*palm kernel oil*) senilai 13 juta ton. Jumlah tersebut berdasarkan jumlah ekspor CPO yang mencapai 12,1 juta ton serta ekspor minyak inti kelapa sawit sebesar 926,99 ribu ton. Kemudian untuk volume ekspor sawit berdasarkan negara tujuan yang terbesar terdapat Tiongkok diposisi pertama dengan jumlah sebesar 2,1 juta ton. Posisi kedua terdapat negara-negara Uni Eropa dengan jumlah 2 juta ton. Selanjutnya posisi terbesar ketiga terdapat India dengan total jumlah ekspor senilai 1,8 juta ton. Namun, jika melihat

dari tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2018 ekspor minyak kelapa sawit Indonesia secara keseluruhan termasuk CPO serta produk sawit turunannya mencapai jumlah 34,71 juta ton. Jumlah tersebut meningkat dari tahun 2017 sebesar 8% dari 32,18 juta ton menjadi 34, 71 juta ton. Dapat disimpulkan bahwa jumlah ekspor terbesar minyak kelapa sawit Indonesia adalah ke India 6,7 juta ton, Uni Eropa dengan jumlah mencapai 4,8 juta ton, dan terakhir Tiongkok sejumlah 4,4 juta ton (databoks, 2019).

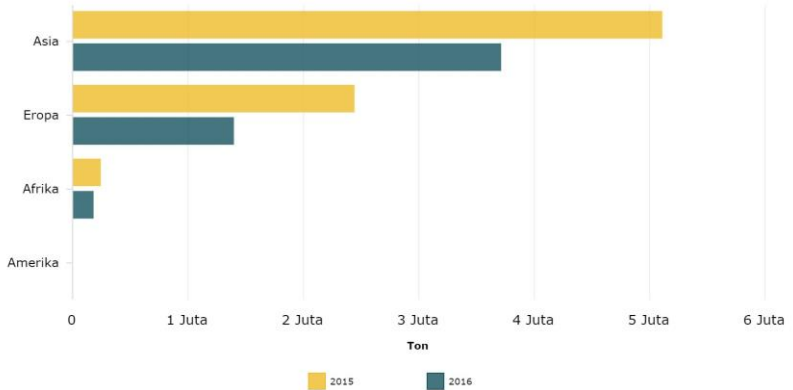
Dapat dikatakan bahwa permintaan minyak kelapa sawit Indonesia sendiri didominasi berasal dari India, Uni Eropa, Tiongkok. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa Uni Eropa merupakan pangsa pasar yang potensial bagi perindustrian sawit Indonesia meskipun tingkat permintaan minyak sawit yang berasal dari Uni Eropa lebih rendah dibandingkan India (Mangeswuri, 2019).

Menurut Oil World, pada tahun 2018, total ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa sebesar 46,9 %. Namun, dibalik luasnya pangsa pasar minyak sawit Indonesia, tidak terlepas dari hambatan dan tantangan yang harus dihadapi oleh perindustrian ini seperti munculnya hambatan perdagangan yang diberlakukan oleh sebagian besar negara yang berada di wilayah Eropa. Hambatan perdagangan tersebut bermula sejak dikeluarkannya kebijakan *Renewable Energy Directive* (RED) oleh Parlemen Uni Eropa. Kebijakan tersebut berisi pembatasan dalam penggunaan *biodiesel* berbasis minyak kelapa sawit di wilayah Eropa. Hal ini tentunya memberikan pengaruh serta menimbulkan dampak yang cukup mengkhawatirkan bagi perindustrian kelapa sawit dari berbagai negara yang akan memasuki pasar minyak nabati Eropa. Dengan adanya kebijakan ini tentunya akan terjadi penurunan jumlah ekspor minyak kelapa

sawit pasar di pasar Eropa. Selain itu, hal ini juga berdampak terhadap faktor internal maupun eksternal perindustrian sawit Indonesia. Dari faktor internal akan terasa dampaknya terhadap nasib kurang lebih 20 juta petani perkebunan kelapa sawit Indonesia. Sehingga diperlukannya upaya untuk meminimalisir dampak dari kebijakan RED. Upaya tersebut tertuang dalam program peningkatan kerjasama dengan petani sawit dengan tujuan untuk peningkatan produktivitas (Mangeswuri, 2019).

Selain itu, di dalam kebijakan *Renewable Energy Directive* yang dikeluarkan oleh parlemen Uni Eropa juga terdapat permasalahan lain yang harus dihadapi oleh pemerintahan Indonesia seperti adanya isu lingkungan yang mengatakan bahwa perindustrian sawit merupakan penyumbang emisi karbon yang tinggi padahal pada kenyataannya kelapa sawit menjadi alternatif pilihan yang cukup tepat, namun jika hal ini dipandang sebagai sesuatu yang dinilai kurang efisien, maka pemerintah pun akan sangat sulit untuk mengupayakan jenis tanaman pengganti yang dipandang akan lebih efisien demi keberlanjutan. Kemudian dari faktor eksternal, kebijakan ini menyebabkan terjadinya penurunan nilai ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke Uni Eropa hingga mencapai miliaran dolar. Hal ini tentunya sangat berpengaruh bagi neraca perdagangan Indonesia di pasar internasional mengingat keunggulan ekspor dari komoditas sawit yang selama ini selalu mengalami surplus (Mangeswuri, 2019). Berikut merupakan penurunan nilai ekspor akibat adanya isu ini.

Diagram 2.3 : Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia Menurut Tujuan (2015-2016)



katadata.co.id

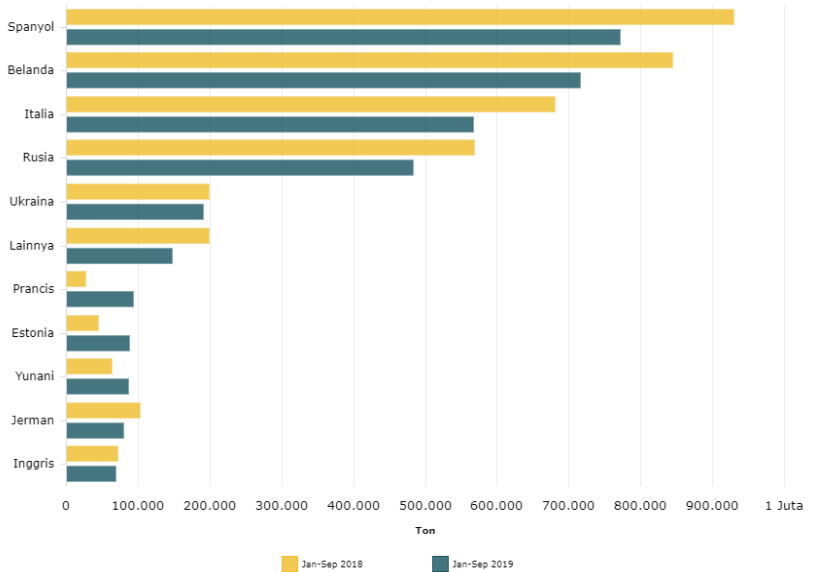
databoks

Sumber : databoks.katadata.co.id

Pada 2016, ekspor minyak sawit Indonesia mengalami penurunan dari 32,16% menjadi 5,28 ton dari tahun sebelumnya. Demikian pula nilainya turun 24,67% menjadi US\$ 3,3. Dari total volume tersebut, sebanyak 1,39 ton atau 26,39% merupakan pengiriman dengan tujuan ke Benua Eropa senilai US\$ 1,8 miliar. Demikian pula ekspor CPO ke pasar Asia menyusut 27,3% dan ke Afrika turun 25,64% dari tahun sebelumnya. Sementara ekspor minyak kelapa sawit periode Januari sampai November 2017 mencapai 6,45 juta ton dengan jumlah mencapai US\$ 4,29 miliar. Penurunan nilai ekspor minyak kelapa sawit ini merupakan akibat dari Uni Eropa yang melarang minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan baku campuran biodiesel (databoks, 2018). Selain itu, terhitung sejak januari-september 2019 ekspor minyak kelapa sawit

Indonesia mengalami penurunan dibandingkan pada Januari-september 2018.

Diagram 2.4 : Ekspor Minyak Sawit ke Eropa (Januari-September 2019 menurun dibanding Januari-September 2018)



Katadata.co.id

databoks

Sumber : databoks.katadata.co.id

Penurunan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada periode Januari sampai September 2019 menyusut sebesar 11,78% menjadi 3,29 juta ton dibanding tahun sebelumnya sekitar . Volume tersebut setara 16% dari total ekspor CPO Indonesia yang mencapai 21,31 juta ton. Demikian pula nilai ekspor Indonesia ke Eropa turun sebesar 27,89% menjadi US\$ 1,72 miliar atau

setara Rp 24 triliun. Ekspor minyak sawit Indonesia ke Uni Eropa periode Januari-September 2019 terbesar adalah ke Spanyol, yang mencapai 771,19 ton, turun 17,1% dibanding periode yang tahun sebelumnya yaitu 930.23 ton. Negara Uni Eropa tujuan ekspor CPO terbesar kedua Indonesia adalah Belanda, yakni mencapai 715,23 ton, turun 15,3% dibanding sebelumnya yang mencapai 844.55 ton . Kemudian, terbesar ketiga adalah Italia dengan volume sebesar 567,36 juta ton, juga turun 16,7% dibanding sebelumnya yang mencapai 681,13 ton. Hal ini merupakan dampak dari tuduhan Uni Eropa terhadap perkebunan sawit Indonesia. Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dianggap tidak memenuhi standar berkelanjutan yang Uni Eropa terapkan sehingga menimbulkan masalah deforestasi. Tuduhan ini dilontarkan berdasarkan dengan maraknya kebakaran hutan yang terjadi di Indonesia akibat pembakaran lahan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan dengan perusahaan perkebunan sawit (databoks, 2019).

B. Sejarah Perkembangan Kelapa Sawit di Malaysia

Pohon kelapa sawit dibawa ke Malaya oleh Inggris pada tahun 1875 untuk meningkatkan lanskap Federasi dan baru pada awal abad ke-20 pohon kelapa sawit ditanam secara komersial di negara bagian Selangor oleh Henri Fauconnier (Worldbank, 2009). Di bawah Rencana Malaysia Pertama pada tahun 1966 hingga 1970, kelapa sawit dipandang sebagai sarana untuk mengurangi kemiskinan, dengan menjadikan pohon kelapa sawit sebagai tanaman pelengkap karet. Itu juga dimaksudkan untuk mengurangi ketergantungan pada karet dan timah. Keberadaan Otoritas Pengembangan Tanah Federal (FELDA) memainkan peran utama dalam perluasan budidaya kelapa sawit di negara ini. Pada awal 1960-an, FELDA memperkenalkan pohon kelapa sawit kepada pemukimnya dan ini mendorong industri minyak sawit di negara itu. Dalam waktu kurang dari satu dekade setelah FELDA memperkenalkan pohon kelapa sawit, pada tahun

1966, Malaysia menyusul Nigeria sebagai pengeksport minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Namun, Malaysia tidak memegang status itu, lama - pada tahun 2007, Indonesia menyusul Malaysia dan menjadi penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia (Worldbank, 2009). Untuk mempromosikan dan mengembangkan industri minyak sawit Malaysia, kemudian Dewan Minyak Sawit Malaysia (MPOB) didirikan di bawah Kementerian Industri Perkebunan dan Komoditas (Norhidayu, 2017).

1. Perkembangan Industri Minyak Kelapa Sawit Malaysia

Kelapa sawit di Malaysia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Dimulai sebagai tanaman hias di Malaysia kemudian hal itu telah berubah menjadi sebuah industri yang sangat besar. Hal ini berdasarkan karena adanya permintaan global yang tumbuh dengan cepat seperti produk makanan, kosmetik, pakan ternak, bio-energi, dan lain-lain. Produksi kelapa sawit telah menghasilkan keuntungan ekonomi tanpa batas dan saat ini merupakan pendapatan untuk sektor ekonomi baru di Malaysia. Saat ini, Malaysia menyumbang kontribusi luar biasa terhadap produksi dan ekspor minyak sawit dunia, masing-masing 39% dan 44%. Sebanyak 17,73 juta ton minyak kelapa sawit dan 2,13 ton minyak inti sawit telah diproduksi dari sekitar 4,49 juta hektar lahan. Malaysia memiliki peran penting dalam mencapai kebutuhan global akan minyak sawit, karena Malaysia adalah salah satu negara penghasil dan pengeksport utama minyak kelapa sawit dan produk minyak sawit (Alam, Malaysian oil palm industry: Prospect and problem, 2015).

Ekspansi besar-besaran di area penanaman kelapa sawit terjadi selama tahun 1960-an dan 1970-an sebagai akibat dari kebijakan transformasi pertanian karena lebih banyak lahan dikonversi dari karet menjadi kelapa sawit karena tren turun harga karet. Selain itu, persyaratan infrastruktur untuk perkebunan kelapa sawit mirip dengan karet sehingga biaya transisi cukup rendah dan lebih jauh

lagi minyak sawit terbukti lebih menguntungkan daripada karet. Akibatnya, area yang ditanami kelapa sawit meluas luas di perkebunan serta pembukaan lahan baru, terutama di bawah skema pemerintah (Hamid dan Arshad, 2007).

Area penanaman kelapa sawit di Malaysia telah menunjukkan pertumbuhan dramatis dari hanya 55.000 ha pada tahun 1960 menjadi 193.000 ha pada tahun 1970. Perkembangannya luar biasa dengan luas tanam mencapai 1,02 juta hektar pada tahun 1980 dan kemudian berkembang menjadi 2,03 juta hektar pada tahun 1990 dan selanjutnya menjadi 5,74 juta hektar pada tahun 2016 (MPOB, 2017a). Dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar ekspansi terjadi di Sabah dan Sarawak karena menurunnya ketersediaan tanah yang sesuai di Semenanjung Malaysia. Pada tahun 2016, sekitar 47% dari area yang ditanam adalah di Semenanjung Malaysia, 27% di Sabah dan 26% di Sarawak (Alam, 2015).

Pada tahun 2016, perkebunan swasta menyumbang area penanaman terbesar 3,51 juta hektar, meliputi 61,2%, diikuti oleh petani mandiri dengan 0,93 juta hektar (16,3%), FELDA dengan 0,71 juta hektar (12,3%), skema negara dengan 0,34 juta hektar (6,0%), Felcra dengan 0,17 juta hektar (3,0%) dan RISDA dengan 0,07 juta hektar (1,2%) (Abdullah R. , 2011).

Area kelapa sawit di Malaysia dimiliki oleh empat kategori kepemilikan yang berbeda, yaitu petani kecil, petani terorganisir (FELDA, FELCRA, RISDA), negara bagian dan perusahaan swasta. Di antaranya, pemilik swasta mewakili proporsi terbesar dan wilayah mereka meningkat dari 2,48 pada 2006 menjadi 2,81 juta hektar pada 2009. Area yang dimiliki oleh petani juga meningkat dari 0,45 menjadi 0,61 juta hektar. Area-area milik petani terorganisir kurang lebih stagnan selama periode tersebut (Abdullah R. , 2011).

Dilihat dari wilayah, negara penghasil minyak kelapa sawit seperti Indonesia, Malaysia, Phillipina dan Thailand termasuk dalam kategori negara yang bergabung dalam suatu organisasi yaitu ASEAN. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang diperoleh dari *Food and Agriculture Organization* (FAO) bahwa luas perkebunan penghasil kelapa sawit Indonesia menempati peringkat pertama sebagai negara penghasil kelapa sawit terbesar di kawasan ASEAN dengan kontribusi mencapai 56,69% dari keseluruhan luas tanaman menghasilkan kelapa sawit ASEAN. Sementara itu, peringkat kedua terdapat negara Malaysia dengan kontribusi mencapai 37,73%. Dari hal ini, dapat dikatakan bahwa kedua negara tersebut memberikan kontribusi kumulatif sebesar 94,42% terhadap total luas tanaman menghasilkan kelapa sawit di kawasan ASEAN (Kementerian Pertanian, 2016).

Dapat dilihat produksi minyak sawit Malaysia, ekspor minyak sawit Malaysia juga meningkat dari kurang dari 100.000 ton pada tahun 1960 menjadi 16,05 juta ton pada tahun 2016. Keberhasilan dalam industri kelapa sawit telah menjadikan industri kelapa sawit Malaysia menjadi salah satu kontributor utama bagi *Produk Domestik Bruto* (PDB) Malaysia, pendapatan valuta asing dan penciptaan peluang kerja. Rata-rata, industri ini menyumbang 5% hingga 7% dari PDB negara itu, dengan pendapatan ekspor selama lima tahun terakhir rata-rata mencapai RM 64,24 miliar per tahun. Pada 2016, pendapatan ekspor yang dihasilkan dari industri kelapa sawit adalah RM 67,6 miliar, yang setara dengan 6,1% dari total PDB Malaysia (Nambiappan, 2018).

Menurut Marks, Larson dan Pomeroy (2008), Malaysia telah menjadi pemasok utama di pasar global dikarenakan Malaysia memiliki kebijakan orientasi ekspor yang dapat mendorong dan mengembangkan perusahaan untuk mengatasi terjadinya inefisiensi, sehingga biaya produksi yang lebih tinggi di Malaysia dibandingkan

Indonesia tidak menjadi masalah yang signifikan bagi perusahaan. Upaya pemerintah Malaysia untuk memperluas ekspor minyak sawit merupakan bagian dari upaya restrukturisasi ekonomi guna mengurangi kemiskinan dan ketimpangan ekonomi (Gunawan, 2018).

2. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Malaysia

Malaysia adalah produsen minyak sawit terbesar kedua setelah Indonesia. Ini memiliki total luas lahan 32,98 juta hektar, dimana 18,11 juta hektar atau 54,9% dari luas lahan masih ditutupi dengan hutan dan tutupan hijau. Total area yang ditanami kelapa sawit di Malaysia berada pada 5,81 juta hektar, dan kebijakan diberlakukan untuk membatasi ini menjadi 6 juta hektar (Malaysian Palm Oil Council, 2017).

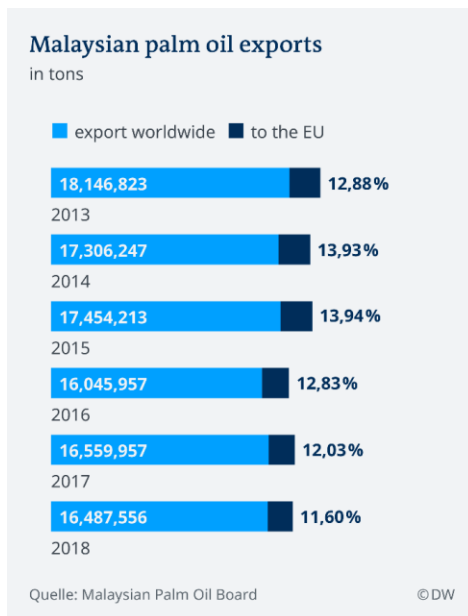
Area yang ditanam telah lebih dari dua kali lipat menjadi 5,74 Juta Hektar (Mn Ha) pada tahun 2016 dari 2,03 Mn Ha pada tahun 1990. Selain itu, tren yang sama juga terlihat di sektor pabrik kelapa sawit karena pengembangan paralel antara kedua sektor. Pada tahun 1990, hanya ada 261 pabrik kelapa sawit yang beroperasi dengan total kapasitas pemrosesan 42,9 juta ton tandan buah segar (TBS) per tahun dan ini telah meningkat menjadi 453 pabrik dengan total kapasitas 110,3 Mn T . Industri kelapa sawit sangat bergantung pada permintaan asing, menjadikannya industri yang berorientasi ekspor (Vijaya, 2009). Dari total produksi minyak sawit, hanya 10% dikonsumsi secara lokal di Malaysia sementara sisanya diekspor ke seluruh dunia. Industri ini sangat agresif dan merupakan salah satu kontributor utama bagi pendapatan negara (Baharum, 2011). Faktanya, pada tahun 2016, industri kelapa sawit Malaysia sendiri memberikan kontribusi 3,5% pada perekonomian nasional sebesar RM42,8 miliar (Norhidayu, 2017).

Industri kelapa sawit Malaysia menghadapi tiga kendala yang mengancam keberlanjutan industri ini. Pertama, permintaan CPO telah menurun selama bertahun-tahun. Membandingkan data dua tahun terakhir, 2015 dan 2016, ekspor CPO menurun tajam dari 5,28 Juta Tn menjadi 3,82 Juta Tn, dengan penarikan 27,5% didorong oleh berbagai

faktor, terutama yang diketahui adalah kondisi ekonomi global yang tidak pasti, dan boikot global produk kelapa sawit oleh Uni Eropa dan negara-negara Barat lainnya. Kedua, masalah lingkungan telah menghambat permintaan produk minyak sawit karena masalah deforestasi sebagai akibat langsung dari ekspansi perkebunan kelapa sawit. Selama bertahun-tahun, seruan untuk memboikot produk kelapa sawit menjadi lebih kuat. Klaim yang dibuat oleh kampanye anti-kelapa sawit memberikan dampak negatif pada industri minyak sawit . Ketiga, industri kelapa sawit Malaysia padat karya, di mana pekerja asing dipekerjakan untuk memanen, memelihara, dan memelihara perkebunan. Karena industri ini padat karya, kinerja produksi sangat dipengaruhi oleh kinerja tenaga kerja (Lee, 2011).

Industri kelapa sawit Malaysia menghadapi masalah kekurangan tenaga kerja akut karena kurangnya minat di antara penduduk setempat untuk bekerja di industri ini dan untuk mengurangi masalah ini, banyak perkebunan mempekerjakan pekerja asing dari negara berkembang lain dan yang kurang berkembang (Abdullah, 2011).

Diagram 2.5 : Volume Ekspor Malaysia pada tahun 2013-2018



Sumber : Malaysian Palm Oil Board

Tahun 2018 memang merupakan tahun yang penuh tantangan bagi industri kelapa sawit Malaysia dengan produksi, ekspor, dan harga minyak sawit yang lebih rendah. Produksi minyak sawit mentah pada tahun 2018 menurun dibandingkan dengan kinerja tahun sebelumnya sejalan dengan hasil tandan buah segar (TBS) yang lebih rendah karena tekanan pada kelapa sawit setelah mengalami kinerja hasil tinggi pada tahun 2017 dan musim hujan yang tidak dapat diprediksi yang mempengaruhi kegiatan panen. Harga minyak sawit yang lebih rendah dan permintaan yang lemah mengakibatkan penurunan pendapatan ekspor menjadi RM 65,12 miliar dibandingkan dengan RM 74,75 miliar pada

2017. Selain dari prospek suram di bidang ekonomi untuk sektor kelapa sawit, masalah yang lebih mengganggu dihadapi oleh industri. di awal tahun adalah usulan penghapusan minyak sawit sebagai bahan bakar transportasi di Uni Eropa pada tahun 2021. Hal ini menyebabkan kegemparan di negara-negara penghasil minyak sawit, terutama Indonesia dan Malaysia, karena kedua negara berkontribusi 85% dari pasokan minyak kelapa sawit global, yang merupakan 34% dari konsumsi minyak nabati dunia pada tahun 2018. Sebagai produsen minyak sawit terbesar kedua di dunia, Malaysia memiliki minat perdagangan yang besar dalam perdagangan minyak sawitnya dengan pasar Uni Eropa. Secara rata-rata, Uni Eropa mengimpor lebih dari 7-7,4 juta ton minyak kelapa sawit setiap tahunnya (Abdullah R. , 2011).

Menurut Oil World, pada tahun 2018, total ekspor minyak sawit Malaysia ke Uni Eropa sebesar 2,71%. Pada tahun yang sama, ekspor Malaysia untuk minyak sawit dan produk berbasis kelapa sawit ke Uni Eropa mencapai total 3,8 juta ton, senilai USD2,45 miliar. Dari jumlah ini, Malaysia mengeksport 1.828.880 ton minyak kelapa sawit senilai USD1, 17 miliar ke Uni Eropa. 40% atau 731.552 ton minyak kelapa sawit ini adalah jumlah ekspor yang dibutuhkan Uni Eropa untuk bahan baku pembuatan biodiesel dan energi terbarukan (WTO, 2020). Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa Uni Eropa merupakan salah satu konsumen minyak kelapa sawit utama dunia, namun dengan adanya larangan tersebut tentu akan merugikan industri secara keseluruhan (Abdullah R. , 2011).

Produksi CPO pada tahun 2018 menyaksikan penurunan 2,0% menjadi 19,52 juta ton dibandingkan dengan 19,92 juta ton yang tercatat pada tahun 2017. Produksi CPO yang lebih rendah pada tahun 2018 terutama disebabkan oleh rendahnya TBS yang diproses sebesar 3,2% menjadi 97,80 juta ton yang timbul dari kinerja hasil TBS yang lebih rendah, yaitu menurun sebesar 4,1% menjadi 17,16 t ha-1 dibandingkan dengan 17,89 t ha-1 pada 2017. Permintaan yang lemah dari

negara-negara pengimpor, terutama Vietnam, Mesir dan UE mengurangi asupan minyak sawit sebesar 0,07 juta ton atau 0,4% menjadi 16,49 juta ton dari 16,56 juta ton terdaftar pada 2017. Volume rendah produk kelapa sawit yang diperdagangkan pada 2018 mengurangi pendapatan ekspor produk-produk ini (Abdullah R. , 2011).

Semenanjung Malaysia dan Sabah mencatat produksi CPO yang lebih rendah dibandingkan dengan 2017, masing-masing turun 3,6% dan 1,5% menjadi 10,20 juta ton dan 5,14 juta ton turun dari 10,58 juta ton dan 5,22 juta ton. Ekspor produk kelapa sawit pada tahun 2018 lebih tinggi sebesar 3,5% menjadi 24,82 juta ton dibandingkan dengan 23,97 juta ton pada tahun 2017. Hal ini terutama disebabkan oleh peningkatan volume ekspor produk kelapa sawit lainnya. Namun, harga kelapa sawit yang lebih rendah diperdagangkan pada tahun 2018, telah memberikan kontribusi terhadap penurunan signifikan dalam nilai total ekspor, turun sebesar 12,9% menjadi RM 65,12 miliar dari RM 74,75 miliar pada 2017. Ekspor minyak sawit turun sedikit 0,4% menjadi 16,49 juta ton dari 16,56 juta ton pada 2017 karena melemahnya permintaan, terutama dari Vietnam, Mesir dan UE. Demikian pula, nilai ekspor minyak sawit lebih rendah sebesar 17,9% menjadi RM 41,04 miliar dari RM 50,01 miliar pada 2017. Harga yang lebih rendah dari semua produk kelapa sawit yang diperdagangkan pada 2018 dipengaruhi oleh stok minyak sawit yang lebih tinggi (lebih dari 3,0 juta ton) yang timbul dari ekspor minyak sawit yang lebih lemah dan impor yang lebih tinggi, ditambah dengan harga minyak nabati lainnya yang lebih lemah di pasar dunia (Kushairi, 2018).

Larangan Uni Eropa yang diusulkan untuk minyak sawit pada tahun 2020 dapat menyebabkan dampak jangka panjang yang dapat merusak industri minyak sawit Malaysia. Tindakan tersebut dapat menyebabkan efek bola salju ke negara lain karena melibatkan kepercayaan dan reputasi. Sebagian besar minyak sawit yang diproduksi di Malaysia diekspor. Dengan demikian faktor apa pun yang memiliki

pengaruh negatif terhadap ekspor minyak sawit dan produk kelapa sawit dapat berdampak negatif terhadap perekonomian negara (Malaysian Palm Oil Council, 2017).